Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana, mengapa, dan apa penyebab suatu kejadian dapat terjadi. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan. Seperti didefinisikan oleh Semiawan (2010) bahwa metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang direncanakan secara terstruktur dan sistematis serta memiliki tujuan tertentu. (hlm. 5)

Jenis metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif. Penulis memilih metode penelitian kualitiatif karena jenis penelitian ini berfokus kepada subyek yang ingin diteliti, mengetahui lebih dalam tentang subyek tersebut tanpa memperhatikan ego maupun pemikiran yang lainnya. Hal yang terpenting adalah segala hal yang berhubungan dengan subyek penelitian tanpa adanya pengaruh dari luar. Sehingga hal tersebut membuat penulis datang ke lokasi untuk mengamati langsung subyek yang ingin diteliti (observasi). Melakukan wawancara dan ikut merasakan apa yang subyek alami. Hal ini sangat penting dilakukan agar peneliti memahami fakta dan realita yang terjadi pada subyek penelitian. Sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan fakta yang terjadi dan bersifat shahih, tanpa direkayasa.

Sesuai dengan penjelasan Semiawan (2010) tentang sifat dan ciri khas yang dimiliki oleh metode kualitatif yaitu alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses menangkap arti (*Verstehen*), dan penafsiran (*interpretation*). Bersifat alami kerena peneliti datang langsung ke lokasi agar dapat melihat situasi yang terjadi serta berada di lingkungan dimana penelitian akan dilakukan. Segala macam pandangan harus disingkirkan untuk menerima informasi baru. Lalu setelah melihat dan merasakan situasi tersebut, peneliti mulai melakukan observasi atau pengamatan terhadap subyek penelitian (hlm. 56).

Data yang didapatkan oleh peneliti dalam metode ini merupakan data langsung dari pihak pertama. Dengan berbagai macam proses yang telah dilakukan dan berdasarkan pengalaman langsung dari peneliti, diharapkan pembaca dapat melihat pandangan baru terhadap sebuah aspek penelitian.

3.2. Sinopsis

PAK ENTANG (1946 – sekarang), adalah seorang pengrajin wayang golek otodidak, belajar membuat wayang sejak ia masih anak-anak. Diawali dari kesenangannya terhadap wayang, hingga sekarang beliau dapat membuat hampir 300 karakter wayang. Tidak hanya itu, beliau juga memiliki prestasi yang pada saat itu mengharumkan nama Bogor. Beliau juga merangkul pengrajin wayang golek lainnya untuk bersama-sama membuat dan menjual wayang golek untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Namun, akibat menurunnya minat masyarakat terhadap wayang golek, tidak sedikit pengrajin yang sempat bekerja bersama-sama

dengan beliau, berganti profesi dan memutuskan untuk tidak meneruskan membuat wayang lagi. Ada juga sedikit pengrajin yang masih membuat wayang, tetapi hanya bagian-bagian dari tubuh wayang saja. Jumlah pengrajin hingga sekarang dapat dihitung dengan jari. Menurut DEKRANASDA (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) kota Bogor dalam website www.dekranasdakotabogor.com, jumlah pengrajin yang masih aktif (yang ada dalam data) hingga sekarang hanya ada 3 orang saja dan pak Entang termasuk salah satunya.

Modernisasi lah yang membuat apresiasi atau minat masyarakat menjadi menurun terhadap budaya. Munculnya sarana hiburan baru seperti film, animasi, televisi, dan bioskop lebih menarik minat masyarakat dibandingkan dengan pertunjukan wayang golek yang dianggap sudah kuno. Tidak hanya minat dalam hiburan yang menurun, tetapi juga terhadap kesenian wayang golek itu sendiri. Karena menurunnya apresiasi masyarakat tersebut, banyak pengrajin wayang golek yang mundur dan mengganti profesi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal itulah yang membuat pak Entang sebagai pengrajin wayang golek, merasa tertantang untuk tetap membuat wayang golek. Pak Entang tidak pernah mengeluh terhadap kehidupannya. Karena kegigihannya dalam membuat wayang golek dan usahanya untuk tetap berjuang, beliau dapat bertahan hidup di era modern sekarang ini.

3.3 Posisi Penulis

Posisi penulis dalam proyek tugas akhir ini adalah sebagai sutradara sekaligus menjadi *director of photography*. Hal ini dilakukan karena jumlah anggota hanya 2 orang dan rekan penulis yaitu Samuel, bertugas sebagai *editor*.

Sebagai seorang sutradara, penulis memiliki tanggungjawab terhadap keseluruhan pembuatan film dokumenter ini mulai dari pengembangan ide, tahap pra produksi, tahap produksi, dan tahap paska produksi.

3.4. Peralatan

Peralatan yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam laporan ini yaitu :

1. Kamera Canon 60 D

   Kamera utama dan satu-satunya yang digunakan untuk merekam gambar dalam film dokumenter ini.

2. Alat perekam suara H6N

   Alat rekam yang digunakan untuk merekam suara hasil wawancara, *ambience*, maupun *fooley*.

3. *Tripod* foto

   Alat ini digunakan untuk membuat posisi kamera tetap stabil untuk merekam gambar dalam jangka waktu yang cukup lama.

4. Notebook Asus N46JV

   Laptop digunakan untuk melihat kembali dan menganalisa hasil wawancara maupun hasil rekaman .

3.5. Tahapan Kerja

Tahapan kerja yang penulis lakukan dalam membuat film dokumenter, terdiri dari 4 tahapan :

1. Pengembangan Ide

Awalnya, film dokumenter "Golek" hanya ingin menceritakan kelebihan dari seorang pengrajin wayang golek bernama pak Entang di kota Bogor. Akan ada tambahan pendapat dari pengrajin lain untuk membuat sosok pak Entang lebih spesial. Tetapi pada proses eksekusinya, ide ini dirasa masih kurang bercerita dan tidak berhasil.

Melalui proses riset yang lebih mendalam, penulis mendapatkan hal-hal menarik lainnya untuk diceritakan dalam film. Serta atas saran dosen pembimbing, akhirnya film "Golek" akan menceritakan kehidupan pak Entang dan bagaimana cara beliau untuk bertahan dan memperjuangkan wayang golek di era modern. Ide kedua ini juga akan memasukkan proses pertengkaran antara wayang golek pak Entang dengan wayang golek Rahwana yang menggambarkan proses budaya ditekan oleh modernisasi.

Namun, ide tersebut akhirnya berubah lagi dan ide ketiga ini lebih sesuai dengan visi penulis sebagai sutradara. Pada ide ketiga ini, film "Golek" akan difokuskan pada kisah pak Entang sebagai pengrajin wayang golek yang bertahan di era modern untuk mengembangkan dan melestarikan budaya wayang golek. Ide ketiga ini menghilangkan proses pertengkaran antara wayang golek pak Entang dengan wayang golek Rahwana, karena melalui kehidupan sehari-hari pak Entang

sudah memperlihatkan bagaimana perjuangan beliau dalam mempertahankan tradisi dan budaya di era modern ini.

2. Tahap Pra Produksi

Dalam tahap ini, segala macam persiapan dilakukan agar dalam proses produksi hingga proses paska produksi dapat dilakukan dengan baik.

a) Riset

Setelah mendapatkan ide awal, penulis mencari dan mengumpulkan semua informasi tentang wayang golek melalui media internet. Melalui media internet, penulis mendapatkan informasi sesuai dengan topik/ide yang penulis tentukan. Penulis mendapatkan informasi mengenai pengrajin wayang golek beserta alamat dan nomor telponnya melalui internet. Setelah itu, penulis dan rekan penulis menetapkan jadwal untuk bersama-sama pergi ke lokasi pengrajin tersebut. Setelah sampai di lokasi, penulis melakukan observasi terlebih dahulu. Penulis melihat, mengamati, dan menyesuaikan diri saat sampai di lokasi tempat penelitian akan dilakukan.

b) Wawancara

Sebelum datang ke lokasi pembuatan wayang golek, penulis dan tim sudah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk penulis tanyakan kepada narasumber. Hasil dari proses wawancara tersebut yang nantinya akan berguna bagi penulis untuk menyusun cerita dalam tugas akhir penulis. Setelah penulis merasa suasananya sudah pas, sudah mulai mengenal dan dekat dengan narasumber, penulis melakukan proses tanya jawab tersebut

seperti obrolan biasa dengan tidak memaksa narasumber untuk menjawab bila dirasa pertanyaan dari penulis tidak perlu dijawab.

Tantangan saat proses wawancara berlangsung karena beberapa hal yaitu, narasumber sudah berusia lanjut sehingga terkadang jawaban yang diberikan oleh narasumber tidak pas dengan pertanyaan yang penulis tanyakan. Selain itu, narasumber merupakan orang Sunda asli sehingga terkadang saat menjawab pertanyaan dari penulis, narasumber menggunakan bahasa Sunda untuk menjawab pertanyaan (penulis tidak mengerti bahasa Sunda), lalu suasana lingkungan (banyak orang, motor lalu lalang, suara cucu narasumber yang sedang bermain, dan lain-lain) yang kurang efektif untuk melakukan proses wawancara, wawancara dilakukan dengan cepat karena narasumber menjawab sambil bekerja (perkerjaan tidak bisa lama dihentikan karena narasumber sedang mengejar target), cuaca yang tidak mendukung, dan kondisi narasumber yang sedang sakit.

c) Konsep

Konsep dibuat untuk menentukan seperti apakah film akan dibuat. Dari hasil wawancara yang telah didapatkan, penulis menelaah kembali hasil jawaban dari narasumber. Lalu setelah itu, penulis membuat konsep dengan menyusun alur cerita yang akan dibuat berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan tidak mengubah unsur keaslian dan fakta yang terjadi dalam kehidupan narasumber.

3. Tahap Produksi

Proses syuting berlangsung selama kurang lebih 1 minggu. Tetapi penulis dan tim masih sering kembali lagi bila ada materi atau bahan yang kurang. Selama proses produksi berlangsung, kesulitan yang penulis rasakan adalah pada cuaca cahaya, serta *angle* yang pas tergantung dari tempat *workshop*. Kondisi *workshop* lumayan berantakan dan posisi pak Entang yang selalu duduk di tempat yang sama untuk membuat wayang golek. Lalu suasana lingkungan sekitar yang tidak bisa dikendalikan (orang yang lewat, suara motor yang lewat, suara hujan) membuat proses produksi menjadi kurang efektif. Namun, hal tersebut dapat diatasi pada tahap paska produksi.

Selain itu, karena keterbatasan *memory card* juga sempat menunda proses syuting sedikit lebih lama karena harus memindahkan data dari *memory card* ke *laptop*. Setelah proses syuting selesai, biasanya bertepatan dengan waktu *workshop* akan ditutup. Jadi setelah syuting, penulis dan tim merapikan semua barang bawaan dan bersiap untuk pulang. Begitu juga dengan pak Entang, beliau bersiap-siap, lalu diantar pulang oleh anaknya.

4. Tahap Paska Produksi

Tahap ini merupakan tahap terakhir untuk menyempurnakan seluruh rangkaian proses baik dari tahap pengembangan ide, tahap pra produksi, hingga tahap produksi. Pada tahap ini penulis menjalankan tugas sebagai sutradara yaitu mengarahkan timnya. Penulis selaku sutradara tidak hanya mengarahkan tetapi juga membimbing rekan tim sebagai *editor* selama proses *editing* berlangsung agar tetap sesuai dengan visi sutradara.

3.6. Acuan

Pada tugas akhir ini penulis menggunakan film dokumenter karya David Gelb yang berjudul *Jiro Dreams of Sushi* (2011). Film dokumenter ini termasuk ke dalam film dokumenter jenis *expository* karena keseluruhan cerita dalam film merupakan hasil dari proses wawancara dengan beberapa narasumber. Di mana proses wawancara tersebut banyak diperlihatkan dalam film menggunakan teknik wawancara *talking head*. Berbeda dengan film dokumenter jenis *expository* umumnya, film ini tidak menggunakan *voice over* untuk membentuk narasi dalam film. Urutan cerita dalam film terbentuk melalui hasil wawancara terhadap narasumber, sehingga urutan ceritanya tidak terstruktur secara kronologis seperti pada film lainnya, tetapi penonton tetap mengerti struktur cerita yang dibentuk melalui proses wawancara tersebut. Subjek utama dalam film dokumenter ini bernama Jiro Ono yang merupakan seorang *sushi master*. Film ini banyak menceritakan perjalanan hidup Jiro mulai dari sebelum ia membuat sushi, hingga sekarang ia menjadi seorang *master* dalam membuat sushi. Dalam film ini tak hanya memperlihatkan bagaimana kisah perjalanan hidupnya, tetapi juga menceritakan tentang hubungannya dengan anak-anaknya yang akan menjadi penerus tradisi pembuatan sushi miliknya. Pembuatan sushi pun juga dimasukkan ke dalam cerita sebagai penggambaran kemampuan dan teknik dari Jiro sebagai seorang *sushi master* yang tentunya berbeda dengan teknik yang digunakan oleh pembuat sushi lainnya.

Jenis dokumenter ini sangat sesuai digunakan untuk menceritakan dengan jelas kisah hidup seseorang, karena menggunakan proses wawancara langsung secara mendalam terhadap subjek Bagian menarik dalam film ini adalah walaupun cerita yang dibentuk tidak terlalu urut, tetapi penonton dapat mengerti cerita yang ingin disampaikan dengan jelas. Bagian menarik lainnya yaitu teknik *slow motion* yang hampir digunakan dalam setiap adegan pembuatan *sushi* di mana dengan teknik tersebut, membedakan dengan adegan lainnya, serta mengunggulkan dan lebih memperlihatkan dengan jelas teknik dan tradisi pembuatan sushi yang digunakan dalam retoran sushi milik Jiro.

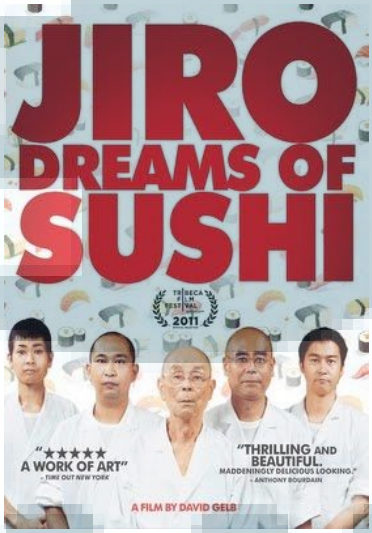

Gambar 3. 1. Film Jiro Dreams of Sushi

Sumber : https://i.ytimg.com/vi/Mqz7RSw5030/movieposter.jpg